



**KISAH PEMBELAJARAN:  
PERJALANAN PROGRAM DAI SANITASI**  
Menyeru dan Mengawal Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

Buku ini mencatat salah satu langkah nyata kesuksesan program Dai Sanitasi sebagai tokoh agama (ustadz) dan agen perubah kesadaran, cara pandang, perilaku dan gaya hidup masyarakat atas pentingnya akses air bersih dan sanitasi. Melalui kapabilitas, potensi, dedikasi dan jaringannya, Dai sanitasi juga berperan sebagai pendamping masyarakat untuk dapat secara optimal memanfaatkan dana ZISWAF untuk pembangunan sarana air bersih dan sanitasi sesuai dengan tuntunan agama/ syariah dan standar kelayakan kesehatan masyarakat.

Terbitnya buku ini merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap berbagai pihak yang telah berpartisipasi aktif mewujudkan mimpi-mimpi masyarakat Indonesia yang sehat wal afiat untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian halnya, disaat bersamaan penerbitan buku ini, diharapkan mampu memperbaharui penyebaran pengetahuan dan informasi peningkatan kualitas tharahah dalam meningkatkan keimanan dan keshalehan sosial umat muslim khususnya dan kesehatan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya.



Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam  
Majelis Ulama Indonesia



**KISAH PEMBELAJARAN:  
PERJALANAN PROGRAM  
DAI SANITASI**

**Menyeru dan Mengawal  
Sanitasi Total Berbasis Masyarakat**



Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam  
Majelis Ulama Indonesia  
Juli 2017

# **KISAH PEMBELAJARAN: PERJALANAN PROGRAM DAI SANITASI**

**Menyeru dan Mengawal Sanitasi Total Berbasis Masyarakat**



**Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam  
Majelis Ulama Indonesia  
Juli 2017**

# **KISAH PEMBELAJARAN: PERJALANAN PROGRAM DAI SANITASI**

Menyeru dan Mengawal Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

Tim Penyusun:

1. Dr. Ir. H. Hayu S. Prabowo, M.Hum
2. Heru Krismawanto, S.PdI

Tim Editor:

1. Dr. Aidan A. Cronin
2. Yulian Gressando, S.T., M.Sc.
3. Mifta Huda, S. Pd. I, M.E.Sy
4. Abdurrahman Hilabi, S.PdI, M.PdI

**ISBN 978-602-60325-7-7**

Majelis Ulama Indonesia

2017

## » Kata Pengantar

Kerja sama yang baik antara Lembaga Pemulian Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam Majelis Ulama Indonesia, Direktorat Kesehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), UNICEF dan Kader Dai Sanitasi bersama pemangku kepentingan di lokus program, telah melahirkan sinergi berkelanjutan dan membuahkan keberhasilan yang patut dicatat sebagai *success story*.

Salah satu langkah nyata kesuksesan program yang patut dicatat adalah adanya perubahan cara pandang, perilaku dan gaya hidup masyarakat dampingan di wilayah kerja Dai Sanitasi, yang telah bergerak menuju kesadaran akan pentingnya akses air dan sanitasi yang lebih baik. Disisi lain, selaras dengan prinsip Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), masyarakat secara mandiri dapat bekerjasama dan melakukan penghimpunan pendanaan guna membangun fasilitas air dan sanitasi yang diperlukan.

Langkah untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan Praktik Terbaik (*best practice*) yang diikuti dengan diseminasi secara berkelanjutan ini, diharapkan mampu menggulirkan kisah inovatif dan inspiratif dari dan untuk para pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan penyediaan air bersih dan sanitasi serta pendanaan yang dibutuhkan. Kehadiran buku ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan, referensi, maupun rujukan untuk melakukan replikasi di daerah yang menghadapi tantangan yang serupa.

Terbitnya buku ini merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap berbagai pihak yang telah berpartisipasi aktif mewujudkan mimpi-mimpi

masyarakat Indonesia yang sehat wal afiat untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian halnya, disaat bersamaan penerbitan buku ini, diharapkan mampu memperbaharui penyebaran pengetahuan dan informasi peningkatan kualitas kesehatan serta selayaknya dapat berperan sebagai media pemicu untuk terus melanjutkan program ini di masa mendatang. Penerbitan buku ini juga sekaligus sebagai momentum untuk meningkatkan kemitraan yang tengah terjalin. Sebuah kerjasama yang berjalan dengan sungguh manis: penerbitan buku ini menjadi prasasti dan sumber pengetahuan yang abadi dan akan terus mendatangkan manfaat.

Akhirnya, kami berharap kehadiran buku ini dapat menginspirasi para pihak, untuk melanjutkan inisiatif-inisiatif gerakan peningkatan akses air dan sanitasi di Indonesia dengan praktik-praktik yang lebih cerdas, tepat dan lebih bermanfaat.



## » Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>i</b>
<b>I. Kondisi Eksisting Akses Air Dan Sanitasi</b> .....	<b>1</b>
<b>II. Sekilas Pendampingan Dai Sanitasi</b> .....	<b>7</b>
Latar Belakang Program .....	7
Gambaran Umum .....	9
- <i>Pendampingan</i> .....	9
- <i>Capaian Program</i> .....	12
- <i>Dampak Program</i> .....	12
- <i>Kendala Dan Rekomendasi</i> .....	14
<b>III. Inspirasi Dai Sanitasi</b> .....	<b>17</b>
Ust. Abdul Muhaimin, S.Pd .....	17
Ust. Ahmad Nasir .....	28
Ust. Daryanto .....	31
Ust. Nunung Setyawan .....	34
Ust. Wahib Hamid .....	38
Ust. Suyatno .....	40



# 1

## Kondisi Eksisting Akses Air dan Sanitasi







# 1

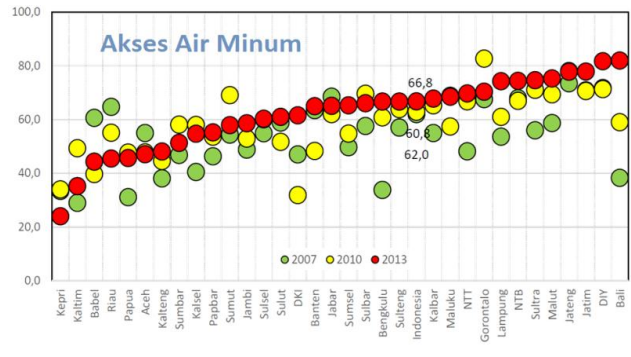
## Kondisi Eksisting Akses Air dan Sanitasi

Penyediaan kebutuhan akses air minum dan sanitasi di Indonesia adalah salah satu tantangan pembangunan saat ini. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mencatat 72 juta orang atau 1 dari 4 orang Indonesia belum mempunyai akses air minum yang layak dan sekitar 96 juta atau 1 dari 3 orang Indonesia belum mempunyai akses sanitasi yang layak. Melalui RPJMN 2015 - 2019 Pemerintah mengamanatkan tersedianya akses air minum dan sanitasi yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat atau yang disebut dengan *Universal Access*. Pemerintah menargetkan bahwa pada tahun 2019, masyarakat Indonesia bisa memperoleh akses pelayanan air minum 100%, 0% kawasan permukiman kumuh dan 100% masyarakat memperoleh akses sanitasi layak. Berdasarkan data sekretariat STBM Nasional, hingga Juni 2017 sebanyak 30,89% penduduk Indonesia belum terakses kepada jamban yang layak.

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan penduduknya dengan bermacam jenis program kesehatan, baik itu di tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Salah satu sektor dibawah program kesehatan adalah air, sanitasi dan perilaku higiene adalah sektor yang terintegrasi dengan program kesehatan. Hal yang mendasar pada program kesehatan yang merupakan fokus utama dalam pembangunan Indonesia pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) ataupun pada Rencana

Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) adalah mengenai akses air minum untuk seluruh warga negara dan juga akses sanitasi yang sehat dan layak.

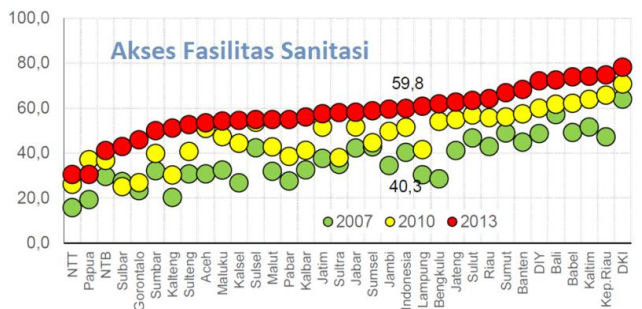
Gambar 1 memperlihatkan kurva akses air minum yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2013. Riset ini memperlihatkan bahwa rerata akses air minum masyarakat adalah 66,8%



Gambar 1 Akses Air Minum per provinsi

dengan provinsi terbaik adalah Bali. Gambar 2 memperlihatkan akses sarana sanitasi dimana DKI memiliki akses tertinggi dengan rerata seluruh Indonesia adalah 59,8%.

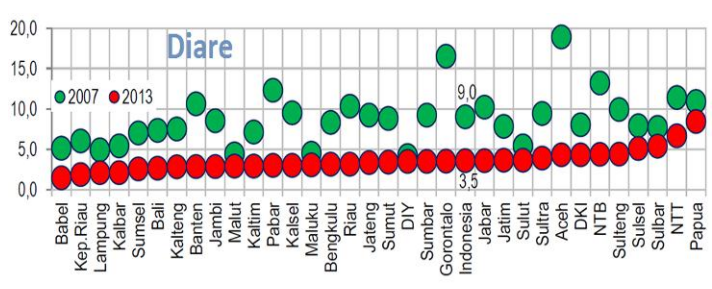
Mengacu pada data organisasi kesehatan dunia (WHO), ada berbagai jenis penyakit yang disebabkan penyakit yang ditularkan langsung melalui air (*water borne disease*). Saat ini, lebih dari 50 juta penduduk Indonesia masih melakukan praktek Buang Air Besar Sembarangan (BABS), yang dampaknya begitu luar biasa bagi anak-anak. Pneumonia, diare dan komplikasi neonatal adalah pembunuh utama anak-anak. Bila seorang sering terjangkit diare berupa infeksi usus, maka usus akan rusak yang menyebabkan berkurangnya kemampuan usus untuk menyerap nutrisi makanan. Diare mengurangi asupan nutrisi dalam tubuh anak sementara sistem kekebalan tubuh mereka terus-menerus melawan patogen dan mengurangi sumber daya untuk kebutuhan per-tumbuhan fisik & kecerdasan. Gambar 3 memperlihatkan angka diare yang menunjukkan



Gambar 2 Akses Fasilitas Sanitasi perprovinsi

rerata diare 3,5% dengan kasus tertinggi di Papua. Bila diamati lebih dalam, meskipun DKI memiliki akses sanitasi terbaik, namun kasus diare cukup tinggi. Berdasarkan penelitian pakar air IPB, penyebabnya adalah lebih dari 90% air sumur Jakarta telah tercemar tinja atau bakteri E-coli.

Berdasarkan Riskesdas 2013, hampir sembilan juta anak, yang mencerminkan kekurangan gizi kronis karena Diare. Diare mengurangi asupan nutrisi dalam tubuh anak sementara sistem kekebalan tubuh mereka terus-menerus melawan patogen dan mengurangi sumber daya untuk kebutuhan pertumbuhan fisik & kecerdasan.

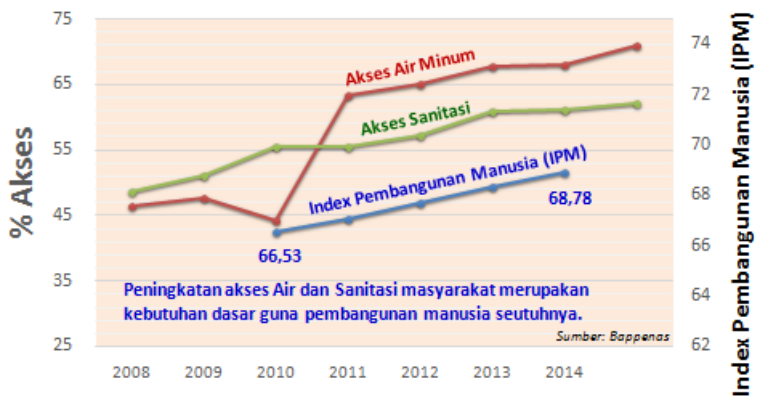


Gambar 3 Angka Diare perprovinsi

Dampak lain dari buruknya sanitasi adalah kerugian ekonomi, dimana pada tahun 2006 perkiraan kerugian tersebut mencapai Rp 56 triliun per tahun, yang dihitung dari hilangnya waktu produktif, menurunnya kunjungan wisatawan, biaya pengobatan dan pengolahan air baku. BAPPENAS memperkirakan biaya yang dibutuhkan negara untuk mencapai target Akses Universal Air dan Sanitasi (100% akses air minum, 0% daerah kumuh, 100% layanan sanitasi) pada 2019 adalah sebesar 273,3 trilyun rupiah. Namun kemampuan Negara untuk mengalokasikan biaya peningkatan dan perbaikan akses air bersih dan sanitasi dalam infrastruktur APBN ataupun APBD diperkirakan hanya sebesar 28,5 trilyun rupiah.

Buruknya sanitasi juga turut mempengaruhi stagnannya peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Data UNDP 2014, IPM Indonesia tetap berada pada peringkat urutan 108 dari 287 negara meski

mengalami kenaikan sebesar 0,44 persen (0,684 tahun 2013 dan 0,681 tahun 2012). Di kawasan ASEAN, Indonesia tertinggal jauh dari Singapura (urutan 9), Brunei Darussalam (urutan 30) dan Malaysia (urutan 62). Indonesia berada dikelompok medium bersama Timor Leste, Filipina, Kamboja, Vietnam dan Laos.



Gambar 4 Pengaruh Akses Air dan Sanitasi Terhadap IPM

Gambar 4 memperlihatkan adanya korelasi signifikan antara dinamika (peningkatan) akses air dan sanitasi dengan IPM. Angka IPM adalah suatu standar pengukuran kualitas pembangunan manusia yang dibentuk dari tiga dimensi yakni angka harapan hidup, akses terhadap pendidikan / ilmu pengetahuan, standar hidup layak (kemampuan daya beli). Akses air dan sanitasi dianggap berkontribusi terhadap ketiga hal tersebut terutama untuk angka harapan hidup. Sehingga tidak ada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya tanpa pembangunan sarana air dan sanitasi. Jadi angka sanitasi buruk turut menyumbang rendahnya peringkat IPM Indonesia.

Dalam tataran Islam, kebutuhan manusia akan ketersediaan air bersih dan lingkungan yang sehat merupakan sesuatu yang sangat asasi. Air, selain sebagai salah satu bahan baku pengolah makanan yang sangat diperlukan sehari-hari, sumber air minum, juga memiliki fungsi *thaharah*, yakni untuk bersuci, baik dari hadats dan najis. Banyak sekali aktivitas ibadah Muslim yang bersyaratkan terpenuhinya kesucian yang melibatkan air bersih

sebagai sarana utamanya. Kebersihan air dan lingkungan juga dianggap kebutuhan mendasar Muslim yang erat dengan perintah Allah dan Rasulullah dalam menjaga kesehatan dan mencegah diri dari penyakit. Oleh karena itu para ulama Islam, baik dari kalangan terdahulu maupun kontemporer, memasukan pemenuhan kebutuhan air bagi pihak yang kekurangan akan air, sebagai bagian dari pemenuhan (*kifayah*) kebutuhan dasar. Oleh karenanya, terpenuhinya air bersih dan lingkungan yang sehat di kalangan kaum Muslimin perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Melihat kondisi yang ada saat ini sebagaimana telah diuraikan di atas dan mengingat pentingnya penyediaan pendanaan yang diperlukan masyarakat luas dalam meningkatkan akses air dan sanitasi masyarakat, Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada Musyawarah Nasional tahun 2015, telah menetapkan fatwa no. 001/MUNAS-IX/MUI/2015 Tentang Pendayagunaan Harta Zakat, Infaq, Sedekah & Wakaf Untuk Pembangunan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Bagi Masyarakat.

Penetapan fatwa ini menunjukkan komitmen para ulama untuk dapat bekerjasama dengan Pemerintah, tidak hanya dalam aspek sosialisasi dan pendidikan tapi juga membuka peluang dalam penghimpunan dan pengelolaan dana yang berasal dari kaum muslimin secara spesifik yang peruntukannya lebih khusus, yakni masyarakat Muslim dhuafa, pesantren, dan madrasah. Pesantren dan madrasah sebagai basis pendidikan para calon ulama umat yang merupakan salah satu tulang sendi masyarakat Indonesia. Sehingga tumbuh pemberdayaan masyarakat guna mencapai komunitas masyarakat dan keturunan yang sehat, shalih, dan tangguh.





# 2

## Sekilas Pendampingan Dai Sanitasi







## 2

# Sekilas Pendampingan Dai Sanitasi

## ➤ Latar Belakang Program

Salah satu kebutuhan dasar bangsa Indonesia yang belum dapat dipenuhi adalah akses terhadap air minum dan sanitasi. Masyarakat yang paling terpengaruh oleh krisis air adalah mereka yang tinggal di daerah miskin selain karena semakin sukar dan mahal akses air bersih. Hal tersebut merupakan tantangan besar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, khususnya dalam aspek peningkatan kualitas hidup dan peningkatan daya saing bangsa.



Sanitasi Total Berbasis Masyarakat atau STBM, sebagai salah satu upaya Pemerintah dalam mendukung upaya percepatan peningkatan akses sanitasi di Indonesia telah ditetapkan sebagai pendekatan pembangunan sanitasi nasional sejak tahun 2008. Pengertian “Berbasis Masyarakat” dalam STBM adalah kondisi yang menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan dan penanggungjawab dalam rangka menciptakan / meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, kesejahteraan, serta menjamin keberlanjutannya. Dalam pendekatan STBM ini, masyarakat harus mampu membangun dan menyediakan pembiayaan pembangunan sarana air dan sanitasi secara mandiri. Guna memobilisasi dan menggalang kapasitas masyarakat, maka diperlukan Agen Perubahan (*Agent of Change*) untuk dapat merealisasikan tujuan bersama tersebut.

Ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap air dan sanitasi. Islam menempatkan air dan sanitasi bukan sekadar penyediaan minuman bersih dan sehat yang dibutuhkan untuk kehidupan semua makhluk, melainkan juga menjadikannya sebagai sarana penting yang sangat menentukan kesempurnaan iman seseorang dan sah tidaknya sejumlah aktivitas ibadah. Rasulullah shallallahu ‘alayhi was salam bersabda “*ath thuhuruu syathruliiman*” (kebersihan sebagian/sepuluh dari iman). Dengan ini,



umat islam dapat dikatakan sebagai orang yang beriman jika memperhatikan kebersihan dirinya.

Aksi percepatan peningkatan akses air bersih dan sanitasi ini merupakan “gerakan terpadu peduli air bersih dan sanitasi” melalui pembangunan kapasitas dan penguatan kelembagaan yang dibingkai melalui pendekatan keagamaan dan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat untuk mewujudkan akses air bersih dan sanitasi yang mandiri, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya potensi para dai, yang akan disebut “Dai Sanitasi”, sebagai agen perubahan dalam mendukung kegiatan STBM ini berperan sangat penting. Sehubungan dengan hal tersebut, guna memberikan pemahaman dan ketrampilan bagi para tokoh agama maka perlu dilakukan orientasi implementasi STBM.

## ➤ **Gambaran Umum**

### *Pendampingan*

Pendampingan Dai Sanitasi kepada masyarakat merupakan suatu proses terencana, terpadu dan berkelanjutan untuk melibatkan secara total tahapan demi tahapan dalam memnuhi akses air bersih dan sanitasi sesuai dengan standar kelayakan dasar dan keselarasan dengan ajaran agama.



Pendampingan yang oleh Dai Sanitasi bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat atas pentingnya akses air bersih dan sanitasi dan mampu secara mandiri memenuhi pembangunannya;
- b. Mendorong percepatan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan pendayagunaan dana ZISWAF. Sehingga tujuan utama dari syariat ZISWAF dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (*masalah ammah*) dapat terwujud secara berkesinambungan.

Pendampingan Dai Sanitasi diarahkan untuk mendorong perubahan/ peningkatan terhadap pengetahuan (kognitif), sikapperilaku (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) dengan menggunakan pendekatan dan metode sebagai berikut:

- (i) PRA (*Participatory Rural Appraisal*) melalui penilaian/ pengkajian keadaan atau kondisi sosial, budaya, dan ekonomi serta permasalahan dan pemecahannya dengan melibatkan masyarakat;
- (ii) Pendekatan Keagamaan (*Religious Approach*) melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dan mendorong kesadaran kehidupan beragama yang dibarengi dengan kesalehan sosial;
- (iii) Pemberdayaan Masyarakat (*Community Development*) melalui proses dimana masyarakat yang kurang memiliki akses pada informasi dan pendanaan didorong untuk makin cerdas, berdaya dan mandiri dalam penyediaan kebutuhan dasar air dan sanitasinya.

Metode dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat pada daerah khusus, terutama yang memiliki masalah air dan sanitasi yang umumnya di alami oleh masyarakat miskin. Masyarakat harus terlibat melalui metode pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu konsep pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara: (1) Membangun ekonomi berdasarkan potensi masyarakat, (2) Membangun unit koperasi syariah dan (3) Memfasilitasi masyarakat untuk dapat mengakses permodalan.

Identifikasi dan kriteria daerah khusus dapat dimulai dari: (1) Memahami kondisi kehidupan beragama, (2) Memahami kondisi ekonomi masyarakat (3) Memahami kondisi tingkat pendidikan masyarakat. Disamping itu daerah khusus juga memiliki kriteria yang perlu dipahami antara lain adalah: (1) daerah yang jauh dari pusat pendidikan (2) daerah yang sangat membutuhkan perkembangan ekonomi.

Model pendekatan pada masyarakat dilakukan melalui 2 cara yaitu: (1) pendekatan *bil hikmah* dengan melakukan pendekatan secara kultural dan (2) pendekatan *bil hal* dengan tindakan langsung melalui kebutuhan riil masyarakat.

Panduan ini menjelaskan tentang peningkatan kapasitas dan pendampingan Dai Sanitasi dalam penerapan fatwa MUI tentang pendayagunaan dana ZISWAF untuk air bersih dan sanitasi, dengan ruang lingkup:

- a. Peningkatan kapasitas yang meliputi pengetahuan umum, pengetahuan teknis, pengetahuan keagamaan;
- b. Pendampingan untuk masyarakat dan penguatan Jaringan pemerintah pusat, pemerintah daerah, Badan Zakat, Lembaga Amil Zakat, Badan Wakaf, koperasi syariah, jaringan ormas Islam, dan lain-lain.



### *Capaian Program*

Sejak tahun 2016 hingga pertengahan 2017, Pendampingan Dai Sanitasi telah dilakukan di 8 Kabupaten di Jawa Tengah, dengan pilot proyek dilakukan di Kabupaten Wonogiri. Keberadaan pendampingan Dai Sanitasi merupakan pemicu dan sekaligus pemacu akselerasi serta menyediakan solusi dengan pembiayaan berbasis pada Fatwa MUI no. 001/MUNAS-IX/MUI/2015.

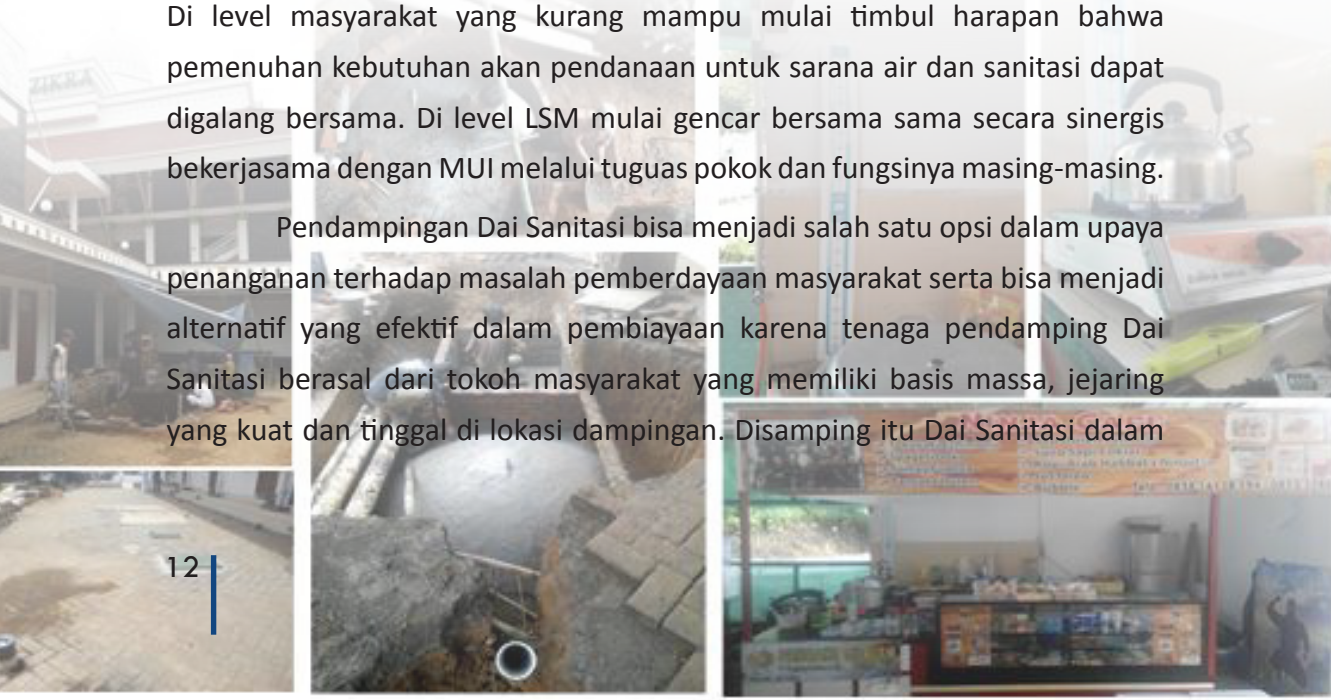
Jika dihitung secara total, pendampingan Dai Sanitasi sudah berhasil meningkatkan akses terhadap informasi Fatwa MUI dan penerapannya bagi masyarakat yang tinggal di lokus dampingan sebanyak 6.000 jiwa.

### *Dampak Program*

Secara umum, dampak kegiatan Pendampingan Dai Sanitasi yang bisa dirasakan sebagai berikut:

Adanya perubahan cara pandang, perilaku dan gaya hidup terkait air dan sanitasi dikalangan pemuka agama Islam serta pengikutnya. Perubahan cara pandang ini terjadi di beberapa level: pemerintah, masyarakat dan juga LSM. Di level pemerintah sekarang mulai memandang masalah air dan sanitasi perlu langsung melibatkan dan memberdayakan tokoh agama yang telah memiliki pengaruh dan ketrampilan dalam merubah perilaku masyarakat. Di level masyarakat yang kurang mampu mulai timbul harapan bahwa pemenuhan kebutuhan akan pendanaan untuk sarana air dan sanitasi dapat digalang bersama. Di level LSM mulai gencar bersama sama secara sinergis bekerjasama dengan MUI melalui tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

Pendampingan Dai Sanitasi bisa menjadi salah satu opsi dalam upaya penanganan terhadap masalah pemberdayaan masyarakat serta bisa menjadi alternatif yang efektif dalam pembiayaan karena tenaga pendamping Dai Sanitasi berasal dari tokoh masyarakat yang memiliki basis massa, jejaring yang kuat dan tinggal di lokasi dampingan. Disamping itu Dai Sanitasi dalam



bekerja menggunakan pendekatan keagamaan, budaya, nilai nilai dan kearifan lokal.

Pendampingan Dai Sanitasi telah melahirkan kelompok *Champions* serta menjadi sarana efektif bagi *public campaign* berbasis pendekatan keagamaan sebagai usaha untuk mendorong masyarakat berperilaku menjaga kebersihan dan kesucian di lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

Dai Sanitasi dapat melakukan *maistreaming* pada media massa baik cetak, elektronik maupun *online* untuk bertindak sebagai komunikator sekaligus *market intelligent* sebagai kepanjangan tangan pemerintah untuk melakukan deteksi dini serta untuk membangun kolaborasi multipihak dalam peningkatan akses air dan sanitasi masyarakat.





Pendampingan Dai Sanitasi juga telah menggerakkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi internasional, tokoh agama, masjid, pondok pesantren, badan amil zakat, lembaga amil zakat, LSM, perbankan syariah dan koperasi syariah.



### *Kendala dan Rekomendasi*

Untuk melengkapi pemahaman tentang perkembangan Pendampingan Dai Sanitasi maka disini penting juga ditulis aspek-aspek atau faktor-faktor yang menjadi kendala, terutama dalam implementasi. Kendala implementasi Pendampingan Dai Sanitasi tidak bisa dikatakan sedikit dan ringan, tetapi banyak dan cukup berat. Kendala yang umumnya antara lain:

1. Umumnya masyarakat, termasuk pejabat daerah serta tokoh masyarakat belum melihat atas pentingnya akses air dan sanitasi sebagai faktor mendasar pembangunan manusia seutuhnya. Pandangan tersebut mempengaruhi perilaku dan alokasi pembiayaan untuk hidup lebih sehat. Padahal pengertian “Berbasis Masyarakat” dalam STBM adalah kondisi yang menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan dan penanggungjawab dalam rangka menciptakan / meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, kesejahteraan, serta menjamin keberlanjutannya. Salah satu upaya untuk menangani masalah tersebut adalah melalui dakwah keagamaan mengenai pentingnya menjaga

kesucian yang bermula menjaga kesucian air dan menganani sanitasi dengan baik.

2. Pengertian “Berbasis Masyarakat” juga berarti masyarakat harus menyediakan sendiri pendanaan untuk pembangunan sarana air dan sanitasi secara mandiri. Oleh karenanya pemberdayaan masyarakat menjadi komponen yang juga sangat penting dilakukan. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat tidak hanya pendanaan pembangunan akses air dan sanitasi masing-masing individu, namun juga untuk fasilitas akses air dan sanitasi secara komunal yang membutuhkan biaya tinggi. Untuk itu perlu sosialisasi meluas kepada lapisan masyarakat tentang keberadaan Fatwa MUI no. 001/MUNAS-IX/MUI/2015 Tentang Pendayagunaan Harta Zakat, Infaq, Sedekah & Wakaf Untuk Pembangunan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Bagi Masyarakat. Dana sosial keagamaan ini dapat membantu pemerintah dalam pembangunan akses air bersih dan sanitasi bagi masyarakat, terutama masyarakat miskin. Pelaksanaan fatwa ini diperkuat dengan ditandatanganinya Nota Kesepahaman antara Bappenas, MUI, BWI & Baznas pada 10 Januari 2017. Beberapa pilot



proyek penerapan dari fatwa ini telah dilakukan di Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Tangerang Selatan, dan Kabupaten Bogor.

3. Saat ini program Dai Sanitasi berlangsung belum bersifat permanen, sehingga hal ini sering menjadi masalah bagi para pelaksana dan pelaksanaan dilapangan. Tetapi aspek terpenting sebetulnya adalah menjaga semangat masyarakat dan multi-pihak secara bersama sama melakukan sinergi sesuai tugas pokok dan fungsinya masing untuk membangun pemberdayaan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan mendasar kesehatan, yaitu air dan sanitasi yang memadai. Hal ini membutuhkan energi dan kesukarelaan masyarakat yang lebih tinggi lagi, maka memanfaatkan moment semangat masyarakat adalah hal yang sangat penting dan bersifat mendesak.
4. Kondisi sosial, budaya serta masalah yang dihadapi masyarakat setempat juga berbeda. Misal, masalah air dan sanitasi didaerah pedesaan akan sangat berbeda dengan perkotaan, begitu juga daerah pegunungan dan pesisir. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan sosial, teknis dan ekonomis pada saat implementasi pendampingan Dai Sanitasi.
5. Status, positioning, batasan otoritas Dai Sanitasi dalam program menjadi hal yang perlu dicermati. Serta keberadaan kelembagaan program Dai Sanitasi masih belum ada sehingga belum memiliki daya dukung kelembagaan dan daya dukung implementasi program yang memadai.

# 3

## Inspirasi Dai Sanitasi





# 3

## Inspirasi Dai Sanitasi

### INSPIRASI DAI SANITASI

#### Ust. Abdul Muhaimin, S.Pd

*Desa Sempon, Pandeyan, Jatisrono, Wonogiri  
Komplek Pondok Pesantren Al-Amanah*



#### ➤ Permasalahan Air dan Sanitasi

Bagi masyarakat desa Sempon, dengan topologi berbukit-bukit, penyediaan air merupakan masalah rutin harian. Air bersih diambil dari mata air lebih dari 5 km menggunakan pipa pralon 3" kemudian di tampung di bak sebelum disalurkan ke rumah tangga menggunakan pipa 1/4 inci.

Beberapa kendala yang dihadapi masyarakat menggunakan cara ini adalah:

1. Air yang mengalir sangat kecil, apalagi dengan penambahan jumlah penduduk serta berkurangnya debit mata air.
2. Ketika musim hujan pipa induk sering hanyut terkena banjir, karena pipa menggunakan pinggiran saluran irigasi. Bila ini terjadi maka masyarakat pengguna akan dibebani biaya, selain biaya rutin untuk perawatan saluran.



3. Ketika musim kering debit sumber air menurun drastis sehingga masyarakat sangat kesulitan air.
4. Beberapa masyarakat yang mampu melakukan pemboran sumur dipinggir sungai induk yang jaraknya lebih dari 500 meter. Karena medan berbukit maka sering menggunakan 2 pompa pendorong dan kabel listrik harus digelar dari rumah ke pompa. Sehingga ini sangat membahayakan. Beberapa orang telah meninggal karena tersengat listrik. Serta pencurian pompa air yang sering terjadi.
5. Beberapa fasilitas PAMSIMAS telah masuk, namun hanya mencakup di beberapa desa, dan pengelolaannyapun sering terkendala teknis maupun finansial.

Komplek PP Al Amanah terletak di KM 24 jalan Wonogiri-Ponorogo, yang sering dijadikan tempat persinggahan dan istirahat musafir, baik menggunakan kendaraan pribadi, truk ataupun bis. Di kompleks PP Al Amanah terdapat pondok pesantren dengan 30 santri, 3 keluarga dan beberapa ustadz. Selain itu juga terdapat satuan pendidikan RA/TK dan MI/SD dan MA/SMA. Kebutuhan air sangatlah banyak, sehingga ketika sumber airnya bermasalah maka kegiatan ibadah juga ikut terganggu, terutama bila musim liburan dimana jamaah musafir banyak yang singgah.

Guna memenuhi kebutuhan air tersebut, kompleks PP Al Amanah memiliki 2 sumber air, air dari mata air dan air dari pinggir sungai dengan 1 *jet pump* dan 1 pompa pendorong. Namun ini sering mengalami kendala baik pipa bocor maupun pompa rusak serta keran yang sering tidak dimatikan oleh jamaah. Terkadang santri tidak mandi untuk menjaga kecukupan air untuk wudhu.

Sungai

Pompa air

## ➤ **Pembangunan Sarana Air dan Sanitasi Berbasis Masyarakat**

Dimulai dari program ecoMasjid oleh Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam, Majelis Indonesia PP Almanah melakukan program panen air hujan, sumur resapan, biopori serta embung desa. Program ini dilanjutkan dengan penyelenggaraan Semiloka Air, Sanitasi, Kebersihan dan kesehatan lingkungan berbasis Masyarakat. Pada acara tersebut pengurus yayasan bertemu dengan pihak-pihak yang berkompeten dengan pengadaan sumber air, Dinas Kesehatan, DPU, Kordinator PAMSIMAS, dan lain-lain.

Setelah acara semiloka pengurus yayasan sepakat untuk mengadakan sumber air yang baru untuk PP Al Amanah sekaligus penyediaan untuk masyarakat sekitar. Ini merupakan Pilot Proyek Dai Sanitasi untuk penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan menggunakan pemberdayaan harta ZISWAF untuk pembuatan sarana air dan sanitasi. Langkah awal yang dilakukan adalah membentuk Tim Pelaksana (Timlak), yang terdiri dari Ketua (Ust. Abdul Muhaimin), Sekretaris (Heru Krismawanto), dan Tim Teknis (Wiranto). Tugas tim ini dibentuk untuk melakukan persiapan, yaitu penyerapan aspirasi dan persiapan teknis.

Sosialisasi program pengadaan air bersih dan juga penyerapan aspirasi dilakukan pada acara rutin yang ada di masyarakat seperti yasinan, tahlilan,





rapat dusun, dan lain-lain. Dari proses sosialisasi dan penyerapan aspirasi didapat hasil bahwa sebagian masyarakat sudah memiliki ketersediaan air bersih yang baik dan mencukupi terutama di daerah yang rendah sedangkan daerah yang berlokasi tinggi (utara pondok) masih belum terjangkau program PAMSIMAS.

Perencanaan pembangunan sarana air bersih yang pertama dilakukan adalah berkonsultasi dengan pihak yang berpengalaman dengan koordinator PAMSIMAS Wonogiri, dari beliau didapat RAB kurang lebih sebesar Rp. 200 juta yaitu untuk pengeboran, instalasi, penampungan, dan pipa induk. Melihat gambaran RAB pengurus menjadi patah semangat, akan tetapi demi kelancaran ibadah, pengurus terus memotivasi diri untuk mensukseskan program ini.

Alhamdulillah salah satu orang tua siswa MI yang kebetulan bekerja di PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Wonogiri yang memiliki pengalaman, pengetahuan dan jaringan tentang air minum. Dari hasil diskusi RAB dapat ditekan dengan total anggaran awal adalah sekitar Rp. 35 Juta yang terdiri dari Rp. 17juta pemboran sumur dan sisanya untuk pemasangan pipa Induk. Enam Toren air diletakkan di dak lantai 3 gedung madrasah dan ditambah dengan pompa pendorong untuk arah utara yang ketinggiannya melebihi gedung MI.

Untuk melaksanakan program ini tentu memerlukan sumber dana yang tidak sedikit. Penggalangan Harta ZISWAF, dilakukan dibawah koordinasi dengan Lembaga Pemuliaan Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam, Majelis Ulama Indonesia pusat. Dana wakaf digunakan untuk pengadaan instalasi air, yaitu pengeboran, penampungan, sampai jaringan pipa induk, karena bersifat umum dan berjangka panjang. Sumur air dan fasilitas induk di bangun di atas tanah wakaf kompleks Al Amanah.

Akhirnya pada 26 Agustus 2016 dilaksanakan pengeboran dengan anggaran tujuh belas juta, sudah termasuk panel kelistrikan dan mesin 1 PK. Operasi pengeboran selesai dalam 2 hari dengan kedalaman 52 m dan mencapai water loss, artinya di ujung sumur bor terdapat sungai bawah tanah

dengan jumlah air yang sangat besar. Hanya saja karena pengeboran dilakukan pada saat musim hujan, tukang bor memberi garansi sampai musim kemarau yang akan datang, jika setelah musim kemarau ternyata sumber air berkurang ataupun hilang akan diganti dengan sumur bor yang baru.

Segera setelah sumur bor selesai, pemasangan pipa induk dilaksanakan. Jalur pemasangan pipa induk ke Utara sepanjang 450 meter, kemudian ke arah Barat (desa Malangsari) sepanjang 850 meter. Pemasangan pipa induk ini berdasarkan peminat yang terdaftar untuk memasang instalasi air. Akan tetapi setelah pipa induk terpasang, ternyata desa Malangsari, tidak ada yang memasang instalasi Air. Ternyata kebutuhan ke Selatan tumbuh, maka jalur pipa induk yang ke Utara dicabut dan dipindah ke Selatan. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi Timlak Ponnpes Al Amanah.



Bermula dari komitmen 8 rumah tangga, saat ini telah berkembang menjadi 28 rumah tangga dan Insya Allah akan terus berkembang. Tentunya perembangan ini menuntut tim operasi yang lebih solid.

## ➤ **Penyambungan Sarana Wakaf Air ke Rumah Penduduk**

Pada rapat dusun dibahas tentang sistem pengelolaan manajerial sarana air bersih yang sudah dibangun, disepakati bahwa untuk pemasangan di tiap rumah dikenakan biaya Rp. 1,5 juta dengan fasilitas meteran air dan pemasangan di 2 titik. Dengan cara pembayaran sebagai berikut:

- Dicicil tiga kali
- Pembiayaan melalui BMT dengan cara mengangsur selama 12 atau 18 bulan
- Penyaluran Zakat untuk Mustahik

Biaya langganan didasarkan dari pemakaian, yaitu sebesar Rp. 1.500/m<sup>3</sup>.



## ➤ **Penyaluran Zakat untuk Sarana Air dan Sanitasi**

Dari beberapa keluarga miskin yang ada di desa Sempon, dipilihlah Bapak Saimin sebagai penerima manfaat zakat untuk sarana air dan sanitasi.

Pak Saimin adalah janda tua belum punya istri dan hidup bersama ibunya berumur 80 th dengan rumah berdinding anyaman bambu (gedek). Pak Saimin bekerja seadanya sebagai pencangkul dan pencari kayu. Mereka hidup berdua serba kekurangan dengan akses air bersih sangat terbatas serta buang air besar di sungai atau nebeng tetangga. BNI Syariah berkenan

untuk menyalurkan zakatnya dalam program ini. Dengan program ini keluarga Pak Saimin memiliki sarana air bersih dan jamban yang sehat yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan dasar.

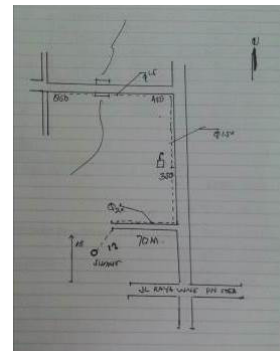


## Tantangan dan Pelajaran yang Bisa Diambil

Semua hal yang baik pasti akan mendapat rintangan, demikian kegiatan pengadaan air bersih dan sanitasi melalui ZISWAF. Ada beberapa permasalahan yang bisa diceritakan sebagai pembelajaran bagi pembaca, antara lain :

### 1. Ketepatan Survei Kebutuhan

Seperti yang disampaikan diatas bahwa ternyata kebutuhan sebelah Barat tidak ada, padahal hampir 1 kilometer pipa telah digali dan dipasang. Dan ini harus dibongkar dan dipasang kembali ke arah Selatan. Oleh karenanya pada sosialisasi dan penentuan kebutuhan perlu dilakukan dengan seksama dan hati-hati.



### 2. Modal Kerja

Pada perjalanan pemasangan saluran rumah, didapat kendala pendanaan karena pengelola harus menyediakan modal peralatan dahulu, karena pembayaran dilakukan dengan cara cicilan tiga kali. Oleh karena itu untuk mengatasinya pihak pengelola bekerja sama dengan salah satu koperasi syariah yang ada di Jatisrono, biaya pemasangan saluran rumah ditanggung

oleh koperasi syariah tanpa jaminan, dan dari konsumen membayar cicilan kepada koperasi syariah.

### **3. Telat bayar**

Ini merupakan masalah klasik, dimana sebagian masyarakat menganggap enteng kewajiban membayar tagihan air, padahal kebiasaan ini dapat mengakibatkan gangguan yang lain, seperti pelayanan pemasangan saluran baru, atau perawatan instalasi yang sudah terpasang. Untuk mengatasi masalah ini, pengelola tidak bosan-bosan untuk silaturahmi mengingatkan akan kewajiban yang harus dibayar pelanggan.

### **4. Peralatan PAM**

Pada awalnya untuk menyedot air menuju penampungan menggunakan *submersible* dengan kekuatan 1 PK dengan daya 1200 watt. Sejalan dengan bertambahnya pengguna maka pompa 1 PK tersebut tidak lagi memadai, pasokan air seirng terlambat, oleh karena itu diganti dengan pompa 2 PK. Namun dengan listrik 1200 watt tidak mampu untuk menjalankan mesin 2 PK. Setelah berkonsultasi dengan pihak PLN maka untuk pengoperasian panel listrik instalasi air, pengelola memasang sendiri jaringan listrik dengan daya 3500 watt. Masalahpun terselesaikan.

### **5. Aliran air**

Dalam melayani kebutuhan air bersih, pengelola tidak pandang bulu semua dilayani dengan harapan rumah tangga yang terpasang dapat memiliki akses air bersih yang layak. Setelah terpasang ternyata ada 2 rumah tangga yang airnya tidak mengalir. Padahal rumah tangga yang didekatnya mengalir dengan baik. Setelah dicek dengan menggunakan GPS ternyata ketinggian rumah yang bermasalah 5 meter lebih tinggi dari penampungan.


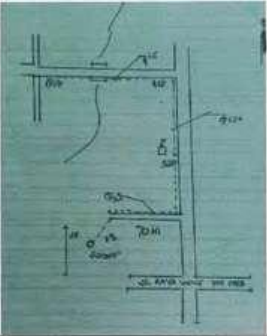
Setelah berdiskusi untuk mengatasi permasalahan menggunakan mesin

pendorong, mesin pendorong yang digunakan adalah mesin sanyo, dan sebagai sensor menggunakan alat sensor berdasar tekanan air.

Pada awalnya perangkat mesin pendorong diletakkan di atas, dekat dengan penampungan, air dapat mengalir lancar sampai sumah tangga yang bermasalah. Akan tetapi pada saat titik puncak waktu penggunaan masalah tersebut muncul, apa lagi pada saat terlambat pengisian penampungan yang disebabkan gangguan listrik, masalah aliran air dapat berlangsung lebih lama.

Pengelola berdiskusi untuk mengetahui penyebab, dan menyelesaikan masalah, ternyata hal itu terjadi, tekanan dari pendorong berkurang bahkan hilang oleh rumah tangga yang ketinggiannya dibawah penampungan. Maka untuk mengatasi hal tersebut, perangkat mesin pendorong dipindah ke dekat rumah tangga lebih tinggi dari penampungan. Alhamdulillah, masalah telah terselesaikan.

**A. PROPOSAL FASILITAS KOMUNAL**  
**PENYALURAN DANA ZAKAT, INFAQ, SHADAQAH & WAKAF**  
**UNTUK PEMBANGUNAN AKSES AIR DAN SANITASI MASYARAKAT**

<b>Ponpes/Masjid</b>	Al Amanah Sempon		
<b>Penanggungjawab Kegiatan</b>	Abdul Muhaimin, SPd		
<b>Alamat</b>	HP:082311656376	Email: abdmuhaimin75@gmail.com	
<b>Data Dasar Masyarakat Sekitar Ponpes/Masjid/Desa</b>			
<b>Kapasitas</b>	Masjid: 300 Jamaah	Pondok:28 Santri	
<b>Jumlah Penduduk yang memerlukan</b>	50 KK	<u>Akses Air Bersih</u> 130 Jiwa	<u>Jamban</u> 23 KK 67 Jiwa
<b>Kondisi Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) dan Sanitasi yang diusulkan</b> <i>(Jelaskan dengan singkat kondisi SPAM &amp; Sanitasi Ponpes/Masjid desa yang diusulkan. Lampirkan dengan FOTO dan PETA DESA yang menggambarkan rencana wilayah pelayanan)</i>			
<b>Peruntukan : Pembuatan Sumur, Bak Penampubg dan 1 km Pipa Penyalur Induk</b> Warga menggunakan distribusi air dari gunung yang volumenya sangat kecil yang setiap saat bisa terhenti karena kerusakan pipa induk maupun pipa distribusi. Dikarenakan daerah pegunungan, masyarakat umumnya menambah pasokannya dari sumber air pinggir sungai dengan memasang pompa serta pipa air dan kabel listrik yang bisa mencapai 300 m. Beberapa kejadian fatal terjadi karen sersengat listri karena praktek ini.			
			
<b>Perkiraan anggaran : Rp.41.719.755</b> <i>(Lampirkan perincian biaya)</i>			

Sempon , 1 Maret 2017


Diusulkan oleh,  
**Da'i Sanitasi**                      **Penanggung Jawab**

Wahib                      ) (Abdul Muhaimin)




Diketahui Oleh,  
**Kepala Desa**





**B. PROPOSAL FASILITAS INDIVIDUAL**

**PENYALURAN DANA ZAKAT, INFAQ, SHADAQAH & WAKAF  
UNTUK PEMBANGUNAN AKSES AIR DAN SANITASI MASYARAKAT**

<b>Nama</b>	Saimin	<b>Kelamin:</b> L / P
<b>Tempat &amp; Tgl Lahir</b>	Wonogiri 10 Maret 1971	
<b>Alamat</b>	Sempon, Rt 01 Rw 03, Desa Pandeyan, Kec. Jatisrono, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah	
<b>Pekerjaan</b>	Tidak tetap,	
<b>Pendapatan Sebulan</b>	Sekitar Rp. 500 rb/bulan	
<b>Jml penghuni rumah</b>	2	
<b>Keterangan</b>	<p>(Buat penjelasan yang menarik. Sebutkan seluruh informasi penting serta hal yang diperlukan untuk pemenuhan akses air dan jamban, termasuk keadaan rumah serta lingkungannya, dll. Lampirkan foto-foto keadaan akses air, jamban, dan situasi rumah dan lingkungannya saat ini.)</p> <p><b>Peruntukan: Pembuatan jamban, kamar mandi, dan Instalasi PAM</b></p> <p>Sosok Saimin adalah jaka tua umur belum punya istri dia hidup bersama ibunya 80 th dengan rumah berinding ayaman bambu. Dia kerja seadanya kadang disuruh nyangkut tetangga kadang cari kayu. Dengan kehidupan setiap hari kebutuhan air serta buang air besar masih nebeng tetangga. Mereka hidup berdua yang serba kekurangan.</p>	
<b>Kondisi Rumah</b>	<b>Tempat BAB</b>	<b>Tempat Air</b>
		
<p><b>Perkiraan anggaran : Rp. 5.280.975,-</b> (Lampirkan perincian biaya)</p>		

Sempon , 10 Maret 2017

Diusulkan Oleh  
Da'i Sanitasi

(Abdul Muhaimin)



Diketahui Oleh

Kepala Desa





## INSPIRASI DAI SANITASI

**Ust. Ahmad Nasir**

*Desa Nggunung Sari, Dusun Sabuk*



### ➤ Dengan Dakwah Meraih Kesehatan Jiwa dan Raga

Edukasi pemberdayaan air bersih dan sanitasi sangat penting untuk meminimalisir pencemaran, karena pencemaran air menyebabkan berbagai penyakit, selain itu membuat tanah menjadi kurang subur.

Saat ini dusun Sabuk, desa Nggunung Sari, kecamatan Jatisrono, kabupaten Wonogiri mengandalkan sumber air bersih dari sumur dangkal 20 tahun lalu dan memanfaatkan gravitasi, yang mana sumber airnya belum memenuhi standar kesehatan, bahkan debit airnya berkurang sampai tidak mengalir sama sekali jika musim kemarau tiba dan apabila musim penghujan banyak pipa yang hanyut.

Penyaluran air dilakukan secara gotong royong melalui selang kecil-kecil dengan membayar Rp. 6.000,- per keluarga per bulan. Ketika rumah musim hujan, paralon induk sering hanyut sehingga pasokan air sering terganggu dan masyarakat harus membeli kembali pipa pengganti.

Berdasarkan hal diatas, bapak Nasir sebagai seorang Dai merasa prihatin, dan ketika ada program Dai Sanitasi dari MUI beliau merasa tertarik



dan menawarkan kepada masyarakat sebuah program.

Program yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan soal pengadaan air bersih adalah dengan pembuatan sumur pantek, dimana sumur tersebut akan ditempatkan di masjid yang sudah bersertifikat wakaf, hal tersebut tentunya akan berguna untuk memenuhi kebutuhan air masjid dan juga masyarakat.

Sebanyak 80 kepala keluarga menyetujui program yang diajukan bapak Nasir. Wujud kepedulian warga yaitu dengan pembuatan kepengurusan. Sebuah organisasi yang mengurus perencanaan, pelaksanaan hingga perawatan.

Dari pembentukan organisasi tersebut dicapai kesepakatan sebagai berikut:

1. Agar tidak ada kecemburuan sosial dan juga untuk kemaslahatan bersama, dari konsumen dibebani dana untuk keperluan sarana dan prasarana, juga pemeliharaan masing-masing konsumen membayar Rp. 750 ribu – Rp. 1 juta untuk pemasangan meteran.



2. Untuk pemeliharaan serta pembayaran listrik tiap bulan konsumen dikenakan biaya Rp. 20 ribu.
3. Masyarakat bersatu padu memelihara sumber air, selain bapak-bapak juga melibatkan para pemuda karang taruna.
4. Akan terus mengedukasi masyarakat dengan mengundang nara sumber yang bisa memberikan pemahan terkait dengan pemeliharaan air bersih.

Dari pengakuan Ust Nasir, masyarakat berharap, semoga progam tersebut dapat segera terealisasi. Kemudian ada tindak lanjut dari program tersebut terkait dengan kebutuhan pokok dimasyarakat seperti; pengadaan jamban, dan juga hal-hal yang bersifat untuk kemaslahatan masyarakat yang selama ini belum bisa terjangkau secara keseluruhan oleh program pemerintahan. Karena selama ini masih banyak warga yang belum memiliki jamban yang bisa dikatakan layak. *“dengan air bersih hidup menjadi sehat, ibadah menjadi terjaga”*,

begitu moto Ust Nasir dalam menjalankan tugas sebagai Dai sanitasi, diharapkan dengan adanya sumber air masjid menjadi lebih makmur dan terawat, begitu juga dengan masyarakatnya, dapat beribadah dengan lancar.

## INSPIRASI DAI SANITASI

### Ust. Daryanto

*Kepala Desa Sumberejo*

*Desa Sumberejo, Dusun Jelok*



#### Peran Perangkat Desa dalam Sanitasi dan Kesehatan

Dalam pemberdayaan air bersih, Desa Sumberejo mendukung program pemerintah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Saat ini warga masih menggunakan sumber atau mata air tradisional sebagai sumber mendapatkan air bersih, masyarakat setempat menyebutnya *belik*. *Belik* adalah sebuah tempat, dimana terdapat mata air, dan digunakan airnya oleh warga untuk mandi, mencuci, dan juga air minum. Selain menggunakan *belik* warga juga menggunakan sumur bor, mesin pompa dengan kedalaman dua belas meter di dekat sungai.

Meskipun warga sudah mendapat akses air, tetapi ada masalah terkait dengan air bersih, seperti; beberapa warga mengambil air minum dari *belik* (mata air di tengah ladang) dimana airnya belum tentu bersih, di *belik* antara laki-laki dan perempuan ketika mandi campur, letak *belik* 500m dari perkampungan, *belik* mesti dikuras agar airnya tidak menyebabkan gatal.

Sedangkan untuk sumur bor juga terdapat kendala seperti; pecah pralon, ketika air hujan airnya keruh dan ketika kemarau airnya kecil, sanyo yang diletakkan dipinggir kali juga sering hilang, dan juga kabel listrik antara rumah warga sampai pinggir kali juga sering hilang. Selain rawan hilang kabel-kabel yang tidak tertata dengan baik itu juga rawan konsleting.

Dengan berbagai masalah tersebut, Ust Daryanto yang juga menjabat sebagai kepala desa Sumberejo, menawarkan solusi kepada masyarakat. Berbekal informasi yang didapat dari pelatihan Dai Sanitasi Ust Daryanto menawarkan kepada masyarakat, untuk membangun sumur Bor sedalam

60m di masjid yang tanahnya sudah diwakafkan, sehingga airnya dapat dimanfaatkan untuk memakmurkan masjid dan juga masyarakat sekitar.

Tawaran Ust Daryanto tersebut disambut antusias oleh warga. Bersama-sama Ust Daryanto dan warga membuat organisasi masyarakat demi terwujudnya sumur bor di masjid tersebut. Menurut kesepakatan pembayaran pemasangan pertama sekitar Rp. 300 ribu – Rp. 700 ribu, perbedaan harga tersebut tergantung dari pipa yang dibutuhkan. Sedangkan untuk iuran perbulan sebesar Rp. 5 ribu untuk perbaikan dan Rp. 1000 – Ro. 2000 per meter kubik.

Rencananya masjid yang akan digunakan untuk penempatan sumur bor wakaf dan sebagai pusat dakwah dai sanitasi adalah masjid Al-Wahyu. Dimana masjid tersebut mencakup dua RT dengan jumlah total 98 rumah, sehingga jika air sudah mengalir 98 rumah tersebut bisa mendapatkan air bersih. Dari 98 rumah tersebut sudah 30 rumah yang menyatakan bersedia untuk memanfaatkan air dari masjid Al-Wahyu tersebut.



Sebelum program pengadaan air bersih ini Pak Daryanto juga membuat program pengelolaan sampah, yaitu bank sampah. Warga desa mengumpulkan sampah yang bisa dikelola kembali kemudian dikumpulkan ke pengepul dan warga mendapatkan uang dari sampah yang dikumpulkan. Sampah yang diterima adalah sampah plastik, kertas, sterofoam, dan besi. Pengelola bank sampah adalah para warga dan pemuda karang taruna. Bank sampah tersebut sudah berjalan selama dua tahun.

Para pemuda karangtaruna juga mendukung adanya program pengadaan air bersih ini, mereka membantu mensosialisasikan kepada masyarakat tentang program ini, agar warga beralih dari pompa air listrik dan *bilik* ke sumur bor yang akan diadakan.

Desa Sumberejo sudah mendapatkan predikat sebagai desa Bebas Buang Air Besar Sembarangan dari Puskesmas. Karena dari puskesmas sendiri mengadakan program ODF (bebas buang air sembarangan) dengan pembuatan WC permanen. Jadi seluruh warga desa Sumberejo sudah memiliki jamban permanen meskipun tidak semua memiliki *septictank*.

Untuk kedepannya, Ust Daryanto merencanakan program tentang pengolahan limbah cair rumah tangga. Ust Daryanto menginginkan setiap rumah memiliki resapan agar air limbah rumah tangga tidak mencemari sungai dan lingkungan.

Moto dakwah pak Daryanto dalam membangun desanya adalah “apabila bersih lebih sehat, desa Sumberejo sehat luar biasa”.

## INSPIRASI DAI SANITASI

### Ust. Nunung Setyawan

*Desa Jatisari, Dusun Cinderejo*



#### ➤ Pemerataan Akses Air Bersih

Edukasi terkait air dan sanitasi sangatlah penting. Hal tersebut berdasarkan pada kenyataan bahwa air bersih yang sehat adalah hal penting bagi masyarakat agar warga menjadi lebih sehat. Selain itu dengan ketersediaan air warga bisa mengembangkan usaha ternak ikan.

Saat ini warga mendapatkan air secara mandiri tidak dikoordinir sehingga tidak setiap warga dapat memiliki akses air bersih dengan mudah. Bagi warga yang mampu, mereka secara individual memasang pompa air didekat sungai, hal tersebut mengakibatkan banyaknya pipa air yang peletakannya sembarangan ditambah lagi kabel listrik yang berasal dari rumah warga ketepian sungai guna menghidupkan pompa air listrik terlihat semrawut dan tentunya instalasi listrik seperti itu menjadi berbahaya. Akibat dari pemasangan secara individu tidak di koordinir agar akses air bersih dapat dinikmati oleh seluruh warga adalah banyaknya pompa air disepanjang bantaran sungai. Pemasangan



pompa tersebut belum bisa mengatasi kebutuhan air. Selain instalasi listrik yang semrawut dan berbahaya, pipa air dari sungai menuju rumah warga juga rawan hilang. Tak hanya pipa, kehilangan pompa air yang diletakkan ditepi

sungai pun juga sering hilang. Debit airpun juga terpengaruh oleh musim. Jika musim kemarau debit air sedikit, kadang juga tidak mampu mengalirkan air. Sedangkan dimusim penghujan pipa hanyut, atau air bersih bercampur dengan air lumpur yang masuk kedalam pipa.

Jatisari juga sudah ada program PAMSIMAS dan jalur PDAM (perusahaan Daerah Air Minum). Program PAMSIMAS desa Jatisari berjalan sejak lama, hanya saja karena pengelolanya bermental proyek, maka setelah fasilitas jadi, perawatan dan keberlangsungan program tidak berjalan secara berkesinambungan. Fasilitas PAMSIMAS yang sudah ada dirawat oleh masing-masing



rumah tangga yang membutuhkannya. Untuk PDAM biaya pemasangan dan langganan cukup tinggi, sedang air yang mengalir kecil, bahkan kadang hanya udara, yang mengakibatkan biaya langganan yang dibayar tidak sesuai dengan manfaat air yang diterima.

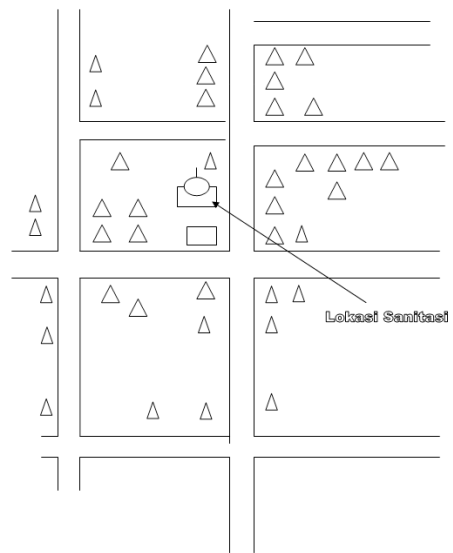
Lalu bagaimana dengan warga tidak mampu? Bagaimana cara mereka mendapatkan akses air bersih? Menurut penuturan Ust. Nunung di dusun Cinderejo masih terdapat *belik* yang digunakan warga. Mereka yang tidak mampu memasang pompa air dipinggir sungai harus *ngangsu* (mengambil air dengan memikul) ke *belik* demi memenuhi kebutuhan air. Selain itu ada pula yang memanfaatkan gravitasi, mengalirkan air langsung dari sumber. Karena memang biaya yang dibutuhkan untuk pemasangan pompa air listrik tidaklah murah.



Terlihat jelas kesenjangan sosial dimasyarakat, terlebih jika kemarau tiba. Air bersih layak konsumsipun menjadi barang mahal. Keprihatinan beliau terhadap hal tersebut membuat beliau bercita-cita agar seluruh warga dapat menikmati akses air bersih secara mudah dan merata. Adanya program dai sanitasi dari MUI memberikan beliau harapan, adanya penyaluran dana wakaf, infaq dan shadaqah untuk pembangunan akses air dan sanitasi masyarakat dirasa menjadi solusi untuk masalah air bersih didusun Cinderejo.

Berdasarkan hal tersebut beliau menawarkan pembuatan sumur bor di masjid yang sudah bersertifikat wakaf, tepatnya di masjid Ash-sholihin dengan biaya dibantu oleh dana ZISWAF dengan konsekuensi, untuk perawatan menjadi tanggung jawab masyarakat bersama. Usul tersebut disambut baik oleh warga. Bahkan ada warga yang menyatakan bersedia untuk mengakses air bersih dari situ. Hingga kemudian dibentuklah tim pemasangan dan perawatan. Tim tersebut nantinya akan dikelola oleh karangtaruna. Menurut pria yang akrab dipanggil mas Nunung, pelibatan karang taruna dalam pengelolaan dan perawatan air dirasa perlu untuk menumbuhkan jiwa bekerja dan berkarya pada para pemuda desa.

Berdasarkan rencana, sumber air akan dibuatkan bak penampungan, kemudian akan dialirkan melalui pipa induk sejauh 1km dengan memanfaatkan gaya gravitasi, karena kebetulan letak masjid Ash-Sholihin terletak pada dataran tinggi. Dengan demikian warga hanya perlu menyediakan pipa untuk menyambung air dari pipa induk ke rumah warga, pemasangan meteran dan pembayaran bulanan. Tentunya jauh lebih murah daripada harus



mengebor sendiri, dan jauh lebih higienis.

Perjuangan tidak berhenti sampai disitu, ust. Nunung berkeinginan untuk mengadakan program serupa di dusun lain didesa Jatisari, karena kondisi serupa juga terjadi di 3 dusun lain. Selain melaksanakan sanitasi yang kedua, beliau juga berkeinginan agar dengan mudahnya akses air bersih muncul geliat pembangunan pembuatan usaha, bisa ternak ikan dengan memanfaatkan limbah air, usaha pengisian galon, industri rumahan dan lain sebagainya.

*“Kebersihan adalah sebagian dari iman”* adalah pedoman ustad Nunung untuk terus melakukan perjuangan agar air bersih mengalir sampai kerumah. Melakukan pendekatan kepada masyarakat dan memberdayakan pemuda demi lancarnya akses air bersih.

## INSPIRASI DAI SANITASI

### Ust. Wahib Hamid

*Desa Tasikhargo, Dusun Pojok*



#### »» Sertifikat Wakaf

Seperti keadaan desa lain, desa Tasikhargo pun juga belum mendapatkan aliran air bersih yang layak dan sehat. Kebutuhan air minum desa ini diperoleh dari sumber air yang letaknya sekitar 1 km dari desa yang dialirkan ke penampungan kemudian dialirkan dengan pipa kecil kerumah warga. Debit airnya pun sangat sedikit bahkan dimusim kemarau air tidak mengalir, dimusim hujan pun juga terjadi masalah, karena terkadang pipa hanyut terbawa air.

Karena masalah-masalah tersebut maka ust. Wahib pun menawarkan solusi berupa pengadaan sumur bor yang mana dananya berasal dari dana Ziswaf, pada masjid yang sudah diwakafkan. Tentunya masyarakat menyambut dengan baik dan antusias ketika solusi tersebut ditawarkan kepada masyarakat. Selain sumber air menjadi semakin dekat, sumber air yang akan digunakan juga semakin sehat.

Hal-hal yang menjadi kendala selanjutnya adalah, tidak adanya masjid yang bersertifikat sudah diwakafkan di Desa Tasikharjo. Sebagai solusi, dai menemui para pengurus masjid dan berdiskusi terkait diusahakannya masjid untuk segera diwakafkan.

Rencana pembangunan sumur Ziswaf ini disampaikan lewat pertemuan rutin, arisan warga, dan juga pengajian. Jadi masyarakat juga turut serta untuk mewujudkan adanya sumur Ziswaf ini. Berdasarkan hasil diskusi, nantinya yang akan mengelola sumur zifwaf ini adalah takmir masjid dibantu beberapa tokoh desa, dengan target pelanggan mencapai 50 hingga 100 rumah. Untuk

pemasangan awal sebesar Rp.1,5 juta kemudian tiap bulanya dikenakan biaya Rp. 1500 per meter kubik.

Kultur masyarakat yang menghormati para tokoh desa, maka kepemimpinan tokoh desa sebagai pengelola sumur Ziswaf diharapkan mampu membuat warga untuk tidak ragu memanfaatkan sumber air bersih yang berasal dari sumur yang diadakan dengan dana Ziswaf. Jika air sudah mengalir, maka selanjutnya adalah pendidikan tentang sanitasi, bagaimana menjaga dan merawat sumber air, dimana hal tersebut akan membutuhkan narasumber.

Bagi ust. Wahib tidak ada kekhawatiran akan ketidak berhasilan rencananya mengalirkan air bersih di desa Tasikhargo, karena beliau berprinsip semua manusia membutuhkan air bersih.



## INSPIRASI DAI SANITASI

**Ust. Suyatno**

*Desa Watangsono, Dusun Gomerto*



### ➤ Kesadaran ber-ZISWAF

Bagi Ust. Suyatno, edukasi tentang air bersih dan sanitasi sangatlah penting, karena menurut beliau hal tersebut menjadi acuan masyarakat dalam berperilaku sehat. Selama ini akses air bersih dusun Gomerto didapat dari Jatipurno yang berjarak kurang lebih 2 km dengan cara menggunakan selang-selang kecil mengalirkan air sampai dirumah. Meskipun ada akses air bersih namun cara mendapatkannya masih dengan cara tradisional, sehingga debit air yang dihasilkan sedikit, pengadaan air bersih secara mandiri membuat air bersih tidak dapat diakses oleh semua warga, karena tidak dikelola secara baik.

Mendengar tentang adanya pemanfaatan zakat infaq shodaqah untuk pengadaan air bersih dan sanitasi Ust. Suyatno merasa tertarik, dan menyampaikan ke warga melalui forum yasinan. Dalam proses penyampaianya seperti masyarakat menyambut baik, bahkan beberapa bersedia untuk menyisihkan penghasilannya supaya dapat membayar ZISWAF untuk pengadaan air bersih dan sanitasi.

Antusias warga untuk mendapatkan akses air bersih secara mudah membuat Ust. Suyatno lebih bersemangat lagi bersosialisasi tentang ZISWAF. Berawal dari Forum yasinan akhirnya kabar ZISWAF ini diketahui warga secara gamblang. Perangkat desapun juga mendukung, akhirnya diadakan pertemuan warga guna membahas pengadaan Sumur Bor dengan menggunakan dana ZISWAF. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan bahwa akses air bersih di dusun Gumerto harus ada revolusi. Pengajuan proposal kepada MUI segera

dipersiapkan, koordinasi dengan takmir masjid yang sudah diwakafkanpun juga dilakukan.

Saat ini warga tengah bersiap untuk menyambut mudahnya akses air bersih di dusun Gumerto, pertemuan guna membahas kepengurusan dan sistem pelayanan akan segera dilakukan. Diantara sikap perangkat desa dan warga yang antusias, ada saja warga yang kurang setuju, namun hal tersebut bukanlah hambatan berarti bagi Ust. Suyatno. Bagi beliau mudahnya akses air bersih bagi warga lebih penting dari omongan segelintir orang yang tidak menyukai program ini. Seperti kata pepatah, anjing menggonggong khafilah berlalu.

